

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) merupakan gerakan untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap, perilaku, dan cara kerja bangsa Indonesia, yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, gotong royong, berlandaskan Pancasila sehingga bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, modern, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Salah satu aspek dalam GNRM adalah aspek pendidikan yang tertuang pada Perpres No. 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK.

PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, rumah, dan masyarakat ini merefleksikan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Abdullah Syukri Zarkasyi menyatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan bagi anak didiknya (santri). salah satunya adalah dikarenakan terciptanya tri pusat pendidikan yang terpadu ( Hamruni, 2016).

Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan atau organisasi masyarakat Islam maupun masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai luhur pesantren yang juga dikenal dengan istilah panca jiwa pondok telah membentuk pribadi santri dengan karakter B3K3N (Berbudaya, Beradab dan mengamalkan ajaran agama sekaligus Kritis, Kreatif dan memiliki Karya inovatif dan berjiwa Nasionalis). Karakteristik khas dari pesantren selaras dan ikut membangun SDM yang diinginkan oleh pemerintah melalui gerakan revolusi mentalnya (Abdul, 2017).

Namun seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren kini menghadapi tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai moral dipondok pesantren. Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan berbasis teknologi dan sains. Kondisi yang demikian akan mendesak pondok pesantren untuk berkembang dari paradigma pesantren tradisional (salaf) sehingga sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pondok pesantren modern merupakan suatu upaya bagi pembentukan generasi yang berkualitas baik ilmu pengetahuan teknologi maupun iman dan taqwa. Dalam pondok pesantren modern ini materi pelajaran umum telah dimasukan dalam bentuk madrasah. Bentuk penyelenggaraannya menggunakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum) namun disamping itu tetap menerapkan pendidikan non formal sebagaimana pondok pesantren tradisional. Dalam pengelolaan, pondok

pesantren modern ini tidak hanya dikelola oleh seorang saja, namun oleh sebuah lembaga yang memiliki struktur organisasi. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, jumlah pondok pesantren salaf masih mendominasi dengan 49.4%, dan pondok pesantren modern hanya 11.3% dan sisanya 39.3% mempunyai sistem lain-lain.

Berbagai permasalahan timbul di pondok pesantren, baik pada ponpes modern maupun tradisional Menurut Haedari (2016), permasalahan pondok pesantren sangatlah kompleks, diantaranya tentang kesehatan lingkungan, tingkah laku, gizi dan sarana atau fasilitas pondok. Secara umum, permasalahan tersebut berkaitan dengan lingkungan yang kurang baik, baik dalam segi kesehatan maupun kenyamanan. Maka dari itu diperlukan pendekatan desain yang dapat menyelesaikan permasalahan diatas. Salah satu pendekatan desain yang relevan adalah pendekatan desain Biofilik.

Desain Biofilik dan dimensi, elemen dan atributnya dapat diklasifikasikan ke dalam sebuah paradigma desain yang lebih besar disebut desain lingkungan *restorative*. Paradigma desain ini diperkenalkan oleh Stephen Kellert. Desain ini menerapkan prinsip dampak lingkungan rendah yang meminimalisir efek negatif pada lingkungan alam bersama dengan prinsip prinsip desain biofilik yang memfasilitasi kontak positif antara manusia dan alam dalam bangunan dan lanskap modern (Sumartono, 2015). Dengan pengaplikasian pendekatan desain biofilik diharapkan dapat mengatasi permasalahan lingkungan di pondok pesantren khususnya pondok pesantren modern.

Salah satu daerah yang relevan untuk pengaplikasian desain biofilik ini adalah Kota Salatiga. Secara geografis Kota Salatiga terletak pada ketinggian antara 450-825 meter di atas permukaan air laut. Kota Salatiga berada di daerah cekungan kaki Gunung Merbabu ,Gunung Telomoyo dan Gunung Ungaran. Kondisi ini menyebabkan Kota Salatiga beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata antara 23-24°C. Sebagian besar jenis tanah di Kota Salatiga merupakan tanah latosol coklat yang memiliki produktivitas tinggi. Selain itu dalam Rencana Strategis Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Salatiga menyebutkan bahwa dalam pembangunan infrastruktur harus memperhatikan faktor lingkungan sehingga pembangunan bisa berjalan selaras dengan lingkungan.

Kota Salatiga juga merupakan salah satu kota yang dijiluki sebagai kota pendidikan. Hal ini juga berbanding lurus dengan masuknya Kota Salatiga menjadi 10 besar kota cerdas di Indonesia dalam kategori kota kecil pada tahun 2020. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga, pada tahun 2014 kota salatiga memiliki 35 pondok pesantren dan 1620 santri, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 40 pondok pesantren dan 2606 santri. Dapat dilihat terdapat peningkatan sekitar 60% jumlah santri hanya dalam kurun waktu 4 tahun. Hal ini berdampak pada dibutuhkannya peningkatan jumlah pondok pesantren untuk menampung jumlah santri yang meningkat.

Jika dilihat dari sisi Madrasah, jumlahnya berada di bawah jumlah pondok pesantren itu sendiri. Menurut BPS Kota Salatiga jumlah Madrasah Iptidaiyah (MI) adalah 13 MI dengan 3499 peserta didik,(peserta didik, peserta didik, atau peserta

didik siswi) jumlah Madrasah Tsaniyah (MTs) adalah 5 MTs dengan 1474 peserta didik dan jumlah Madrasah Aliyah (MA) adalah 2 MA dengan 1265 peserta didik. Jumlah ini tentu tidak berbanding lurus. Jumlah peserta didik di Madrasah lebih banyak dari pada santri yang ada di pesantren sedangkan jumlah Madrasah lebih sedikit dari pada Pondok pesantren. Hal ini menunjukkan minat masyarakat terhadap pendidikan adalah melalui madrasah dibanding pondok pesantren. Hal ini melatarbelakangi diperlukannya pondok pesantren modern di Kota Salatiga yang memiliki paradigma pendidikan modern namun tidak melunturkan nilai nilai pondok pesantren salafi.

## **1.2. Tujuan**

### **1.2.1. Tujuan**

1. Merancang desain pondok pesantren modern di wilayah Kota Salatiga,
2. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang dapan mengakomodasi konsep pendidik tripusat,
3. Merancang dengan pendekatan desain biofilik.

## **1.3. Manfaat**

### **1.3.1. Subjektif**

Guna memenuhi salah satu persyaratan dalam pengerjaan matakuliah Tugas Akhir periode 152 di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Diharapkan perancangan “Pondok Pesantren Modern Dengan Konsep Biofilik” ini menjadi perancangan yang baik dan benar.

### **1.3.2. Objektif**

Memberi manfaat sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan, baik bagi mahapeserta didik yang akan menempuh tugas akhir maupun bagi mahapeserta didik arsitektur dan diluar bidang arsitektur.

## **1.4. Ruang Lingkup**

### **1.4.1. Ruang Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansial menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pondok pesantren modern dengan konsep biofilik ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal – hal diluar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih memiliki kaitan dan mendukung permasalahan utama.

### **1.4.2. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial pada pembahasan ini adalah fasilitas yang ada di pondok pesantren modern termasuk fasilitas pada madrasah.

## **1.5. Metode Pembahasan.**

### **1.5.1. Metode Deskriptif**

Melakukan beberapa langkah ilmiah berupa pengambilan data dan referensi yang relevan dengan pembahasan melalui literatur mengenai pondok pesantren modern dan desain biofilik. Data literasi diambil dari beberapa buku, jurnal ilmiah dan artikel ilmiah yang berada di situs internet.

### **1.5.2. Metode Dokumentatif**

Melakukan Pengamatan terhadap Kota Salatiga dari beberapa aspek, khususnya aspek pendidikan pada saat ini untuk mendapatkan data yang korelatif dengan tujuan perancangan. Pengamatan dilakukan dengan mencari data melalui media internet dengan mengakses situs pemerintahan ataupun situs pendidikan.

### **1.5.3. Metode Komparatif**

Metode komparatif yaitu dengan cara studi banding, membandingkan dua atau lebih pondok pesantren yang telah ada dan beroperasi dengan baik. Hasil dari perbandingan digunakan sebagai dasar dalam perancangan.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan garis besar tema utama yang di dalamnya berisi latar belakang, tujuan dan sasaran pembahasan, manfaat, lingkup pembahasan yang digunakan, serta sistematika pembahasan yang mengandung pokok – pokok pikiran dalam tiap bab.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang tinjauan secara umum mengenai Pondok Pesantren Modern, pengguna, aktivitas dan fasilitas di Pondok Pesantren Modern. Persyaratan khusus lainnya. Serta mengenai konsep desain Biofilik

### **BAB III : TINJAUAN KHUSUS**

Berisi tentang tinjauan secara khusus mengenai Pondok Pesantren Modern di Kota Salatiga, pengguna, aktivitas dan fasilitas di Pondok Pesantren Modern di Kota Salatiga. Serta Serta pengimplementasian konsep desain Biofilik kedalam Pondok Pesantren Modern di Kota Salatiga.

### **BAB IV : PENDEKATAN LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang dasar pendekatan terhadap landasan perencanaan dan perancangan mulai dari pendekatan aspek fungsional, kontekstual, arsitektural, teknis dan jenis kegiatan.

### **Bab V : PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi Hasil dari pendekatan pendekatan terhadap landasan perencanaan dan perancangan

## 1.7. Alur Pikir

